

SPIRITUAL STORY TELLING (SST) MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENDALIKAN PERILAKU KEKERASAN PADA PEER EDUKATOR DI KOTA SEMARANG

Wahyu Endang Setyowati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

ABSTRAK

Perilaku kekerasan atau marah dapat terjadi pada siapa saja tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin dan klasifikasi lain, termasuk juga anak-anak. Dengan usia yang dimilikinya, anak biasanya mengalami kesulitan menyampaikan perasaan yang dialami, termasuk menyampaikan marah. Akibatnya tumbuh kembang anak menjadi terganggu karena stress yang dialami dan tak jarang akan berlanjut ke masa dewasa yang tidak sehat secara kejiwaan. Salah satu dunia khayalan anak adalah dunia dongeng. Melalui dongeng anak belajar memahami sebuah konsep, sebab akibat serta belajar menemukan solusi dari setiap peristiwa kehidupan yang dialaminya. Pesan moral dari sebuah dongeng menjadi inspirasi para orang tua, pembelajar maupun terapis dalam dunia kesehatan, termasuk dunia keperawatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dongeng dapat meningkatkan kemampuan anak mengingat sesuatu, menemukan emosi yang menyenangkan, menurunkan stress dan meningkatkan kecerdasan. *Spiritual Telling Story* merupakan metode yang diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif mengungkapkan marah secara verbal, sosial dan spiritual sehingga dapat menjadi terapi untuk membantu anak mengungkapkan marah dengan cara yang lebih sehat. Lingkungan yang dekat dengan anak-anak meliputi lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Lingkungan rumah termasuk didalamnya lingkungan pergaulan di sekitar rumah dan pergaulan teman sebaya.

Kelurahan Bandarharjo merupakan satu dari sekian kelurahan yang memiliki kondisi geografis dan sosial yang unik. Dengan kondisi lingkungan yang padat beresiko terjadi masalah masalah sosial yang berhubungan dengan pergaulan mereka khususnya masalah masalah kekerasan. Dari jumlah 240 anak dan remaja, 6 dari 10 (60%) anak menyampaikan mengalami kesulitan mengungkapkan marah dengan cara yang baik.

Solusi yang ditawarkan yaitu membentuk *peer educator* dengan metode *Spiritual Story Telling*, membentuk Duta/Kader Anti Kekerasan yang akan menjadi *Role Model* dalam mempromosikan gerakan anti kekerasan, memberikan edukasi tentang pengendalian perilaku kekerasan serta penguatan diri melalui pendekatan keagamaan. Solusi hasil kesepakatan bersama dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang perilaku kekerasan dan pendekatan keagamaan sehingga perilaku kekerasan di sekolah dapat diminimalkan. Keluaran yang dihasilkan adalah terbentuknya *peer educator*, Kader/Duta yang berasal dari anak, penerapan IPTEK, peningkatan pemahaman dan ketrampilan anak mengenai Perilaku kekerasan, kesadaran spiritual meningkat sehingga tercapai kepuasan beraktivitas sosial di lingkungan masyarakat serta publikasi jurnal.

Kata Kunci : Anak, *Peer Educator*, Metode *Spiritual Story Telling*

Corresponding Author:

Wahyu Endang Setyowati, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Jalan Raya Kaligawe KM. 4 Semarang, PO BOX 1054 Kode Pos 50112.

wahyu.endang@unissula.ac.id

PENDAHULUAN

Perilaku kekerasan merupakan akibat yang ekstrim dari marah atau ketakutan (Yosep,2010). Marah merupakan ungkapan perasaan yang normal bagi individu, tetapi perasaan marah ini dapat dimanifestasikan dengan perubahan perilaku dalam rentang adaptif hingga maladaptif. Dalam rentang adaptif, seseorang biasanya dapat mengungkapkan marah secara sehat sehingga tercapai kepuasan secara psikologis dan tidak mempengaruhi hubungan interpersonal di waktu mendatang. Marah yang sehat diungkapkan tanpa menyalahkan orang lain dan memberikan ketenangan.

Anak, dengan segala keterbatasannya yang dikarenakan faktor tumbuh kembang yang belum optimal, memiliki ketidakmampuan dalam mengelola keinginan atau kebutuhan. Usia yang masih relatif kecil, membuat mereka kurang mampu mengendalikan marah yang berujung pada perilaku kekerasan mulai dari tingkat yang ringan hingga perilaku kekerasan yang sangat merusak. Emosi yang masih stabil disinyalir merupakan faktor yang dominan sehingga anak kurang mampu mengelola marah yang dirasakan melalui perilaku yang kurang sehat.

Kota Semarang, khususnya Kelurahan Bandarharjo dan lebih khusus lagi warga di lingkungan RW 3 merupakan miniatur potret masyarakat kelurahan Bandarharjo secara Umum. Dengan jumlah penduduk yang relatif padat, lingkungan ini memiliki jumlah anak usia sekolah yaitu 240 orang. mereka tersebar dalam 5 RT yang jaraknya saling berdekatan. Sebagai gambaran, terdapat 6 dari 10 anak (60%) mengalami kesulitan mengungkapkan marah secara sehat. Dari 60 % anak tersebut terdapat 2 anak memilih diam dan dipendam saat marah, terdapat 2 anak memilih untuk melakukan pemukulan secara berombongan/keroyokan saat merasa memiliki masalah dengan lingkungan dan teman sebaya, serta 2 anak menyatakan pergi dari rumah untuk menghindari rasa tidak nyaman akibat rasa marah yang dirasakan.

Teori pembelajaran, menyebutkan bahwa perilaku kekerasan adalah hasil pembelajaran individu terhadap lingkungan terdekat dengan contoh model dan perilaku yang ditiru dari media atau lingkungan sekitar memungkinkan individu meniru perilaku tersebut. Tidak jarang kita menemukan berita di media bahwa seorang anak mampu melakukan perilaku yang sangat merusak diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Kejadian tersebut diakibatkan karena hasil akumulasi frustrasi yang terjadi apabila keinginan anak untuk mencapai sesuatu gagal atau terhambat.

Melihat uraian di atas, semua pihak telah melakukan berbagai usaha untuk menekan angka kekerasan yang terus meningkat. Lembaga konseling, perawat jiwa yang berkecimpung di dunia kesehatan jiwa anak dan remaja, lembaga perlindungan anak serta masyarakat pembelajar dan pemangku kebijakan terus mengupayakan turunnya angka perilaku kekerasan pada anak. Berbagai usaha dilakukan, namun masih saja ditemui kejadian perilaku kekerasan yang diperkirakan masih akan terus meningkat untuk waktu yang tidak dapat ditentukan. Hal ini merupakan tantangan dari berbagai pihak untuk terus mengupayakan berbagai cara, metode dan terobosan untuk menghasilkan temuan yang bisa melegakan semua pihak, khususnya dunia anak.

Dunia anak yang indah seharusnya diisi oleh perkembangan imajinasi yang sehat dan menguntungkan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menemukan penyebab perilaku kekerasan pada anak. Beberapa penelitian juga telah berusaha untuk membantu menemukan solusi mengatasi masalah perilaku kekerasan ini. Salah satu metode diuji coba, salah satunya adalah melalui dongeng. Dongeng merupakan teknik yang sangat tua untuk menyampaikan pesan. Dongeng yang beberapa waktu ini disebut juga Story Telling merupakan media pembelajaran yang baik sebagai terapi untuk mengatasi kecemasan, menurunkan stress dan meningkatkan kecerdasan. Journal of Strategic and systemic Therapies (Connel,1997) menyebutkan bahwa diperlukan sebuah komunikasi yang intensif untuk melakukan proses terapi. Hal senada juga disampaikan oleh Gardner (2000), bahwa pentingnya penekanan therapeutic communication with children dalam melakukan story telling pada anak-anak yang mengalami kecemasan.

Komunikasi terapeutik yang dimiliki perawat jiwa dan menjadi alat untuk melakukan terapi merupakan paduan yang memudahkan dalam melakukan spiritual story telling. Spiritual merupakan salah satu aspek yang mudah diterima oleh semua kalangan termasuk anak-anak. Terapi spiritual telah lama dilakukan untuk mengatasi beberapa keluhan psikologi.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan anak dalam mengendalikan perilaku kekerasan, berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan Setyowati (2017) bahwa Spiritual Story Telling merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan perilaku kekerasan.

Story Telling sudah tidak asing lagi di telinga kita. Cara ini lebih lazim dikenal dengan nama mendongeng. Dongeng merupakan penjabaran kisah yang diangkat dari cerita fiktif dan terkadang kisah nyata, dihubungkan menjadi satu alur cerita lengkap. Biasanya terdapat pesan yang ingin disampaikan dalam dongeng tersebut. Sebuah pesan moral yang ditujukan untuk sebuah kepentingan yaitu merubah perilaku seseorang atau minimal merubah persepsi seseorang. Dongeng yang menghiasi kehidupan kita saat ini merupakan imajinasi dunia khayalan dari pemikiran atau pendapat seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-menurun.

Dongeng atau story telling pada saat ini telah mengalami perkembangan sesuai kondisi kehidupan manusia. Beberapa aspek diantaranya aspek intelektual, kepekaan sosial, kehalusan budi pekerti, seni, budaya dikemas dalam alur imajinasi yang bagus sehingga menghasilkan dongeng yang nikmat untuk didengar. Melalui dongeng, pesan moral dikirim, nasehat diberikan sehingga tidak terasa seseorang seperti tidak merasa dihakimi, disudutkan dan digurui. Pesan dalam dongeng lebih mudah diresapi pendengarnya melalui proses decoding sehingga menimbulkan persepsi baru bagi pendengarnya. Secara bertahap seseorang akan merubah pemikirannya, sikapnya serta perilaku menuju arah dimana dongeng tersebut diberikan.

Spiritualitas merupakan pilihan cara yang baik untuk dimix dalam story telling. Masyarakat lebih mudah menerima pesan moral yang ingin disampaikan bila dikemas dalam nilai-nilai spiritualisme. Penggabungan kedua hal tersebut menghasilkan konsep dan cara baru yaitu spiritual story telling, dengan memanfaatkan nilai dan kisah religiusitas sehingga unsur spiritualnya mewarnai sebuah dongeng.

Beberapa teknik untuk memberikan pesan moral dalam dongeng yang bernafaskan religiusitas antara lain, (1) pesan moral diselipkan dalam kisah yang disampaikan, (2) dongeng yang dibawakan bernafaskan nilai religiusitas dengan cara memasukkan kisah nyata dari nabi dan rasul, (3) pesan moral ditonjolkan melalui pemeranan tokoh yang dibawakan seperti hidup dan nyata, (4) ajak anak-anak untuk menyimpulkan nilai yang dipetik pada akhir bertutur.

Beberapa manfaat terapi mendongeng antara lain, membantu anak merileksasikan otak sehingga ketegangan menurun dan anak mudah menangkap pesan, melatih daya konsentrasi dan menambah perbendaharaan kata, melatih daya tangkap, daya berfikir dan kemampuan berimajinasi, sebagai media terapi dan mengembangkan perasaan sosial, mengembangkan emosi anak dan membantu mengenal nilai positif negatif dari dongeng yang dibawakan.

Peer educator sangat diperlukan karena mereka menggunakan bahasa yang kurang lebih sama sehingga informasi mudah dipahami oleh teman sebayanya. Teman sebaya juga mudah untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya di hadapan peer educator. Melalui peer educator, pesan-pesan sensitive dapat disampaikan secara lebih terbuka dan santai sehingga pengetahuan tentang pengendalian perilaku kekerasan banyak diperoleh.

METODE

Untuk kelancaran pelaksanaan PKM perlu dilakukan koordinasi dengan mitra supaya pemberian solusi sesuai dengan permasalahan melalui tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Persiapan:

- a) Penyediaan data
 - b) Advokasi
 - c) Sosialisasi
 - d) Persiapan sarana dan prasarana
2. Pelaksanaan:
- a) KIE, penyuluhan dan demonstrasi
 - b) Pembentukan dan pelatihan *peer educator*
 - c) Pendampingan rencana kegiatan Kader
 - d) Remaja Anti Perilaku Kekerasan (Duta Anti Perilaku Kekerasan)
 - e) Motivasi/pendekatan melalui kajian spiritual, keperawatan jiwa dan psikologi
3. Monitoring dan evaluasi
4. Pencatatan dan Pelaporan

Kemudian, supaya kegiatan PKM berjalan sesuai dengan tujuan dan masalah mitra dapat terselesaikan dengan baik, maka diperlukan kerja sama antara tim pengusul dengan mitra melalui metode pendekatan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.
Metode Pendekatan Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

No	Metode Pendekatan	Partisipasi	
		Tim Pengusul	Mitra
1.	Pendampingan menyusun rencana kegiatan Kader Remaja Anti Kekerasan	X	X
2.	Pembentukan dan pelatihan <i>peer educator</i>	X	X
3.	KIE tentang perilaku kekerasan	X	X
4.	KIE tentang kenakalan anak dan remaja	X	
5.	Motivator perubahan perilaku melalui pendekatan Spiritual Story Telling	X	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan PKM saat ini adalah pada tahap Persiapan dan Pelaksanaan, yaitu meliputi:

1. Penyelesaian kegiatan pemberian materi modul 1 dan 2
2. Menganalisis hasil kegiatan serta menginterpretasikannya

Pelaksanaan PKM dapat dikatakan berhasil dan memuaskan tim abdimas. Secara teknis mulai dari persiapan mendapatkan respon yang sangat baik dari pihak masyarakat, baik kader maupun pihak kelurahan. Selama kegiatan berlangsung, seluruh kader remaja antusias mengikuti materi dan belajar melakukan *Spiritual Story Telling* dan mengikuti hingga selesai.

Sebelum dilatih, kader remaja tidak mampu mengendalikan perilaku kekerasan sejumlah 81 %. Dari penuturan kader mengungkapkan bahwa perilaku kekerasan sering menjadi alat/cara memuaskan emosi dan berkespresi terhadap marah. Ekspresi marah biasanya dilakukan dalam bentuk menyindir, mengejar, memukul, berkata kasar, menghina, melakukan aktifitas yang menyakiti fisik, sosial, emosional.

Setelah dilakukan pemberian materi dan belajar melalui *Spiritual Story Telling*, kader remaja mendapatkan pencerahan berupa kemampuan mengendalikan perilaku kekerasan dan alam perasaan marah yang dirasakan (89%).

Spiritual Story Telling terbukti mampu meningkatkan kemampuan kader untuk mengendalikan perilaku kekerasan pada anak. Pengantar berupa dongeng dikemas dan disesuaikan dengan jenis kelamin anak dan remaja.

Beberapa kendala yang dialami tim Abdimas di antaranya waktu mendongeng yang dirasa kurang optimal, karena lingkungan yang kurang mendukung serta waktu pelatihan yang dilaksanakan sore. Pemilihan jam mendongeng pada sore hari juga mengurangi konsentrasi, karena remaja sudah merasa lelah setelah seharian beraktifitas di sekolah.

Keberadaan kader remaja di masyarakat dirasa sangat penting. Kedekatan usia menjadikan kemudahan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Unsur sarana pembelajaran yang menarik juga menjadi daya tawar yang menyenangkan untuk mempelajari ilmu baru dengan perasaan gembira.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari kegiatan PKM ini:

1. *Spiritual Story Telling* sesuai diberikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman anak dan remaja tentang perilaku kekerasan.
2. Keberadaan remaja sebagai kader sangat tepat untuk mengkampanyekan gerakan anti kekerasan di kalangan anak dan remaja.
3. Sebelum dilatih, kader remaja tidak mampu mengendalikan perilaku kekerasan sejumlah 81 %. Dari penuturan kader mengungkapkan bahwa perilaku kekerasan sering menjadi alat/cara memuaskan emosi dan berkespresi terhadap marah. Ekspresi marah biasanya dilakukan dalam bentuk menyindir, mengejar, memukul, berkata kasar, menghina, melakukan aktifitas yang menyakiti fisik, sosial, emosional.
4. Setelah dilakukan pemberian materi dan belajar melalui *Spiritual Story Telling*, kader remaja mendapatkan pencerahan berupa kemampuan mengendalikan perilaku kekerasan dan alam perasaan marah yang dirasakan (89%).
5. *Spiritual Story Telling* terbukti mampu meningkatkan kemampuan kader untuk mengendalikan perilaku kekerasan pada anak. Pengantar berupa dongeng dikemas dan disesuaikan dengan jenis kelamin anak dan remaja.

Saran

Saran yang dapat diberikan:

1. Mengembangkan pelatihan kader dalam lingkup yang lebih luas
2. Memberikan pelayanan berkelanjutan bagi kader untuk memperoleh konsultasi berjenjang. Artinya Unissula dijadikan pusat rujukan bila ada kejadian perilaku kekerasan yang tidak dapat tertangani di tingkat kader remaja.

KEPUSTAKAAN

Agustin Dwi Putri. 2010. *Bullying* masih jadi momok, kompas, 23 Desember 2011. Jakarta.

Alika, H.I. (2012). Bullying as a correlate of dropout from school among adolescent. Education, Vol. 132 No. 3. <http://www.projectinnovation.biz/education.html>. Diakses 27 Maret 2015.

Arthur S. R. & Emily S. R. 2010. Kamus Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Coloroso, B. 2006. Penindas, Tertindas, dan Penonton. Resep Memutus Rantai.

Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU. Jakarta: Serambi.

Djuwita, R. (2006). "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah": Aspek-aspek psikososial dari bullying. www.didplb.or.id. Diakses: 28 Maret 2015.

Djuwita, R. (2007). Bullying : kekerasan terselubung di sekolah. diunduh 25 Juni

2008, dari www.anakku.net

- McCabe, M. P. (2004). A longitudinal study of pubertal timing and extreme body change behaviors among adolescent boys and girls.
- Mellor, A. (2007). Sebuah pendekatan sistematis terhadap pengembangan kebijakan anti-bullying yang efektif di lingkungan sekolah. www.ditplb.or.id
- Na'imah, T. 2008. Pengaruh Komparasi Sosial Pada Public Figure Di Media Massa Terhadap Body Image Remaja di Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas. Jurnal Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Olweus, D. (2004). *Bullying at school*. Australia: Blackwell publishing.
- Olweus D, 2007. *Olweus Bullying Questionnaire: Standard School Report*, Hazelden Publishing
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development (Psikologi perkembangan edisi kesembilan)*. Jakarta: Kencana.
- Rahmania, p.n & Yanuar ika. (2012). Hubungan Antara Self-Esteema Dengan kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri. Surabaya: Jurnal Psikology Kritis dan Mental
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools*. Australia: Acer Press. Sampson, R. (2012). *Bullying in school*. U.S: COPS
- Sudarsono. 2008. *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Totok Jumanoro, MA. Drs. Munir amin Samsul, M.Ag. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*, sinar Grafika Offset, cet, pertama.